

**PERBANDINGAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA MAKASSAR DAN BAHASA
INDONESIA MELALUI MEDIA LINGKUNGAN SISWA KELAS IV SD INPRES NO 216
MACCINI BAJI KABUPATEN TAKALAR**

Irmayanti
Universitas Negeri Makassar

Abstrak

IRMAYANTI, 2019. Perbandingan Penguasaan Kosakata Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia Melalui Media Lingkungan Siswa Kelas IV SD Inpres No 216 Maccini Baji Kabupaten Takalar. *Skripsi*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Andi Agussalim Aj dan Hajrah).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan penguasaan kosakata bahasa Makassar dan bahasa Indonesia melalui media lingkungan Siswa Kelas IV SD Inpres No 216 Maccini Baji Kabupaten Takalar. Secara khusus bertujuan untuk : (1) Mendeskripsikan penguasaan kosakata bahasa Makassar melalui media lingkungan siswa kelas IV SD Inpres No 216 Maccini Baji Kabupaten Takalar, (2) Mendeskripsikan penguasaan kosakata bahasa Indonesia melalui media lingkungan siswa kelas IV SD Inpres No 216 Maccini Baji Kabupaten Takalar, (3) untuk membuktikan adanya perbedaan penguasaan kosakata bahasa Makassar dan bahasa Indonesia melalui media lingkungan siswa kelas IV SD Inpres No 216 Maccini Baji Kabupaten Takalar.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas IV SD Inpres No 216 Maccini Baji Kabupaten Takalar berjumlah 15 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel total. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah teknik tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penguasaan kosakata bahasa Makassar siswa kelas IV SD Inpres No 216 Maccini Baji Kabupaten Takalar dikategorikan menguasai siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas sudah mencapai 85%, yaitu 15 orang (100%) dan penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Inpres No 216 Maccini Baji Kabupaten Takalar dikategorikan belum menguasai karena siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas tidak mencapai 85%, yaitu hanya 11 orang (73,33%).

Kata kunci : *Penguasaan, kosakata bahasa Makassar dan bahasa Indonesia*

A. Pendahuluan

Bahasa daerah adalah identitas suatu daerah dan merupakan kekayaan budaya yang harus tetap dipertahankan, dikembangkan supaya dapat tumbuh dan tetap bertahan seiring perkembangan zaman. Hampir setiap suku bangsa di negeri ini, secara turun-temurun mengajarkan bahasa yang mereka percaya sebagai sesuatu yang luhur kepada generasi penerusnya. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk selalu menjaga dan mengembangkan bahasa daerah, seperti tetap konsisten menjadikan pelajaran bahasa daerah sebagai mata pelajaran yang harus diajarkan disetiap jenjang pendidikan. Selain itu, materi dari mata pelajaran harus dikemas dengan baik serta tersusun secara sistematis dan menarik dari setiap jenjang pendidikan sehingga peserta didik dapat mengenal serta dan termotivasi untuk mempelajari bahasa daerah. Salah satu bahasa yang perlu dijaga sebagai suku Makassar adalah

bahasa Makassar. Bahasa Makassar mempunyai ciri-ciri tersendiri dan merupakan bahasa yang dominan digunakan di bagian selatan kepulauan Sulawesi.

Daeng (2012) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Makassar, terdapat empat rangkaian kegiatan yang harus diketahui dan dimiliki oleh siswa, yaitu menyimak (*appinaknak*), berbicara (*akbicara*), membaca (*ammaca*), dan menulis (*anngukirik*). Salah satu pembelajaran bahasa Makassar yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, yaitu mampu menguasai kosakata bahasa Makassar dalam pembelajaran. Tarigan (2015:2) mengemukakan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan seseorang terampil berbahasa. Oleh karena itu,

pengajaran kosakata di SD harus menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa siswa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa penguasaan kosakata adalah bagian yang sangat penting dalam dunia pendidikan bahasa. Penguasaan kosakata merupakan syarat untuk dapat terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, pengajaran kosakata dapat diwujudkan melalui pengajaran individual atau kelompok, pengajaran komputer, belajar mandiri, dan penggunaan berbagai media untuk belajar. Penggunaan media dapat berpengaruh terhadap usaha penciptaan lingkungan kebahasaan. Pembelajaran dalam dunia pendidikan menampakkan bahwa media pengajaran dapat menciptakan suasana belajar yang optimal.

B. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa

Kata pembelajaran sangat dipakai sebagai padanan kata bahasa Inggris *Intruccion*. Kata *instruction* mempunyai pengertian lebih luas daripada pengajaran. Jika kata pengajaran ada dalam konteks pembelajaran di kelas (ruang) formal, maka pembelajaran atau *instruction* mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tak dihadiri pembelajaran secara fisik. Sadiman (2011 : 20) mengatakan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain-lain sebagainya.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang

lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

2. Penguasaan Kosakata

a. Tahap Penguasaan Kosakata

Menurut Zuchdi (Murti 2011:26) menjelaskan bahwa penguasaan kosakata adalah kemampuan seseorang untuk mengenal, memahami, dan menggunakan kata-kata dengan baik dan benar dengan mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

Berdasarkan uraian di atas penguasaan kosakata anak adalah ukuran pemahaman seseorang menggunakan kosakata untuk mengenal, memahami, dan menggunakan kata-kata dengan baik dan benar. Perkembangan kosakata anak akan selalu mengalami peningkatan sesuai dengan tahap perkembangan usia anak.

3. Media Lingkungan

a. Pengertian Media Lingkungan

Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya. Lingkungan terdiri atas unsur-unsur biotik, abiotik, dan budaya manusia. Lingkungan sebagai sumber belajar dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar atau di sekeliling pembelajaran (makhluk hidup, benda mati, dan budaya manusia) yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran secara optimal Kosasih dan Dede, (2013:146). Menurut Sulaeman dkk (Uno dan Nurdin, 2013: 137), mengatakan bahwa lingkungan merupakan suatu keadaan di sekitar.

Mempelajari tentang seluk beluk serta pemanfaatan lingkungan ternyata siswa bukan hanya diajak untuk mempelajari konsep tentang lingkungan, tetapi lingkungan pun dapat menjadi salah satu sumber belajar. Hal ini senada

dengan pernyataan Depdiknas (Uno dan Nurdin, 2013: 137), bahwa belajar dengan menggunakan lingkungan memungkinkan siswa menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan dan hubungan.

Hal lain yang berkaitan dikemukakan oleh Winaputra (Uno dan Nurdin, 2013:137) bahwa pemanfaatan lingkungan didasari oleh pendapat pembelajaran yang lebih bernilai, sebab para siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang seharusnya. Samatowa (Uno dan Nurdin, 2013: 137) mengatakan bahwa pembelajaran dapat dilakukan di luar kelas (*out door education*) dengan memanfaatkan lingkungan sebagai laboratorium alam. Selain itu, Iskandar (Uno dan Nurdin, 2013: 137) menyatakan bahwa bangkitnya motivasi instrinsik siswa

dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik yaitu, lingkungan (*behavior*).

Pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas dalam praktiknya, pembelajaran juga dilakukan di lingkungan, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Rohani (Musfiqon, 2012: 132) menyatakan bahwa lingkungan bersifat fisik berupa gedung sekolah, kampus, perpustakaan, laboratorium, studio, auditorium, museum, taman, dan sebagainya, sedangkan lingkungan nonfisik yang berupa suasana belajar. Lingkungan sekolah maupun lingkungan di luar sekolah dapat dijadikan sebagai sumber dan media pembelajaran. Lingkungan yang dikategorikan dapat menjadi media pembelajaran antara lain:

1. Masyarakat di sekeliling sekolah;
2. Lingkungan fisik di sekitar sekolah;
3. Bahan-bahan yang tersisa atau tidak terpakai dan bahan-bahan bekas yang bisa diolah dapat dimanfaatkan

sebagai sumber dan media dalam pembelajaran, seperti: tutup botol, batu-batuan, kerang, kaleng bekas, bahan yang tersisa dari kayu dan sebagainya; dan

4. Peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan kategori lingkungan yang dapat dijadikan media pembelajaran, harus juga diperhatikan ciri, karakter, prinsip, landasan, dan ketentuan lain dalam pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran. menurut Asnawir dan Usman (Musfiquon, 2012: 133), topik-topik yang dipilih untuk memfungsikan lingkungan sebagai media pembelajaran, hendaklah memenuhi syarat-syarat antara lain:

- a) Harus sesuai dengan tujuan pembelajaran;
- b) Dapat menarik perhatian siswa;
- c) Hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat;
- d) Berkaitan erat dengan lingkungan siswa; dan

- e) Dapat mengembangkan pengalaman dan pengetahuan siswa;

Lingkungan sebagai media pembelajaran adalah segala kondisi di luar diri siswa dan guru, baik berupa fisik maupun nonfisik yang dapat menjadi perantara agar pesan pembelajaran tersampaikan kepada siswa secara optimal, sehingga setiap lingkungan yang secara sengaja digunakan dalam proses pembelajaran disebut sebagai media pembelajaran.

b. Jenis Lingkungan

Lingkungan yang dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah adalah semua jenis lingkungan yang sesuai dengan kompetensi/tujuan pembelajaran yang harus dicapai, serta bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik (Kosasih dan Dede, 2013: 147). Lingkungan masyarakat yang dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran secara umum dikategorikan menjadi tiga macam lingkungan belajar yakni, lingkungan

sosial, lingkungan alam, dan lingkungan buatan (Sudjana dan Ahmad, 2013: 212-214).

1. Lingkungan Sosial
 2. Lingkungan Alam
 3. Lingkungan Buatan
- c. Keuntungan Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Menurut Kosasih dan Dede (2013: 147), kelebihan yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan, yaitu:

1. Lingkungan menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari siswa, memperkaya wawasan, tidak terbatas oleh dinding kelas, dan kebenarannya lebih akurat.
2. Kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik, tidak membosankan, dan menumbuhkan antusiasme siswa untuk lebih giat belajar.
3. Belajar akan lebih bermakna (*meaningful learning*), sebab siswa dihadapkan dengan kenyataan yang sebenarnya.

4. Aktivitas siswa akan lebih meningkat dengan memungkinkan menggunakan berbagai cara, proses mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan sesuatu, dan menguji fakta.
5. Dengan memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungan, memungkinkan terjadinya pembentukan pribadi siswa, seperti cinta akan lingkungan.

Berkenaan dengan kelebihan media lingkungan, Uno dan Nurdin (2013: 146-147) berpendapat bahwa pembelajaran dengan menggunakan lingkungan memiliki kelebihan, yaitu :

1. Siswa dibawa langsung ke dalam dunia yang konkret tentang pemahaman konsep pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya bisa mengkhayalkan materi, tetapi mampu mengamati secara langsung materi yang disajikan;

2. Lingkungan dapat digunakan setiap saat, kapanpun dan dimanapun, sehingga tersedia setiap saat, tetapi bergantung dari jenis materi yang diajarkan.
 3. Konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan tidak membutuhkan biaya karena semua telah disediakan oleh alam lingkungan;
 4. Mudah untuk dicerna oleh siswa karena siswa disajikan materi yang sifatnya konkret bukan abstrak;
 5. Motivasi belajar siswa akan lebih bertambah karena siswa mengalami suasana belajar yang berbeda dari biasanya;
 6. Suasana yang nyaman memungkinkan siswa tidak mengalami kejenuhan ketika menerima materi;
 7. Memudahkan untuk mengontrol kebiasaan buruk dari sebagian siswa;
 8. Membuka peluang kepada siswa untuk berimajinasi;
 9. Konsep pembelajaran yang dilaksanakan tidak akan terkesan monoton; dan
 10. Peserta didik akan lebih leluasa dalam berpikir dan cenderung untuk memikirkan materi yang diajarkan karena materi yang diajarkan telah tersaji di depan mata (konkret).
- Adapaun kekurangan lingkungan sebagai media pembelajaran yang diungkapkan oleh Uno dan Nurdin (2013: 147-148), yaitu:
1. Lebih cenderung digunakan pada mata pelajaran IPA atau sains dan sejenisnya;
 2. Perbedaan kondisi setiap daerah membuat lingkungan sebagai media pembelajaran juga berbeda;
 3. Adanya pergantian musim yang menyebabkan perubahan kondisi lingkungan setiap saat; dan

4. Timbulnya bencana alam juga akan mempengaruhi lingkungan sebagai media pembelajaran.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Desain kuantitatif yang bersifat deskriptif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka.

Teknik pengambilan sampel atau total *sampling* yaitu mengambil keseluruhan populasi (Sugiyono, 2010). Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 15 orang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes. Tes dalam penelitian ini yaitu tes berupa menuliskan kosakata bahasa Makassar dan bahasa Indonesia yang terdapat pada objek lingkungan sekolah.

Data diperoleh dari sampel akan dianalisis. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis

kuantitatif. Teknik analisis kuantitatif dilakukan untuk memperoleh gambaran tingkat penguasaan kosakata bahasa Makassar dan bahasa Indonesia melalui media lingkungan siswa kelas IV SD Inpres No 216 Maccini Baji Kabupaten Takalar. Berdasarkan penelitian ini data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Adapun langkah-langkah menganalisis data, antara lain:

1. Membuat daftar skor mentah

Skor mentah yang diterapkan berdasarkan kriteria penguasaan kosakata bahasa Makassar dan bahasa Indonesia. Adapun aspek yang dinilai beserta skornya masing-masing.

- a. Tabel 3.1 Aspek Penilaian

$$\frac{\text{Skor perolehan (skor/bobot)}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

(Djumingin, 2016;311)

2. Membuat Kategori Nilai Hasil Siswa

Tabel 3.2 Klasifikasi Kemampuan Siswa

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Nilai 75 ke atas		
Nilai di bawah 75		
Jumlah		

Sumber: Bagian Kurikulum SD Inpres

No 216 Maccini Baji

3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas yang dilakukan menggunakan *kolmogrove-smir normality*.

4. Jika data yang dianalisis berdistribusi normal dan tidak homogen, maka untuk pengujian hipotesis menggunakan uji-t.

5. Setelah dilakukan pengujian normalitas data, selanjutnya

Indikator	Skor
BM dan BI	
a. Menuliskan kosakata melalui objek lingkungan dengan ejaan yang benar 40-50	31-50
b. 29-39	21-30
c. 18-28	11-20
d. 7-17	1-10

dilakukan pengujian hipotesis.

Pengujian hipotesis dalam penelitian

ini menggunakan **Uji Paired**

Sample t-Test untuk

membandingkan dua kelompok

mean dari dua sampel yang berbeda.

D. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan temuan berdasarkan penyajian hasil analisis data tentang penguasaan kosakata bahasa Makassar dan bahasa Indonesia melalui media lingkungan siswa kelas IV SD Inpes No 216 Maccini Baji Kabupaten Takalar. Penguraian berikut ini sebagai tolak ukur untuk menarik kesimpulan tentang penguasaan kosakata bahasa Makassar

dan bahasa Indonesia melalui media lingkungan siswa kelas IV SD Inpres No 216 Maccini Baji Kabupaten Takalar. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kosakata bahasa Makassar dan kosakata bahasa Indonesia yang menggunakan media lingkungan dalam pembelajaran.

Pada kosakata bahasa Makassar, hasil analisis statistika deskriptif menunjukkan bahwa hasil belajar siswa SD Inpres No 216 Maccini Baji Kabupaten Takalar dalam penguasaan kosakata bahasa Makassar melalui media lingkungan dapat dikategorikan menguasai. Persentase kelulusan siswa 100% dan nilai rata-rata siswa 92,67 dengan jumlah siswa 15 orang, 15 siswa yang mampu mencapai nilai kelulusan, dan tidak ada siswa yang tidak mampu mencapai nilai standar kelulusan dengan persentase 0%.

Hasil belajar penguasaan kosakata bahasa Indonesia melalui media lingkungan dikategorikan belum

menguasai, persentase kelulusan siswa hanya 73,33% dan nilai rata-rata 81,07 dari 15 siswa. Hanya 11 orang siswa yang mampu mencapai nilai standar kelulusan dengan persentase 73,33%. Lebih spesifiknya lagi, dari 4 orang siswa yang tidak mampu mencapai nilai standar kelulusan dari persentase 26,66%. Penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa belum maksimal. Masih banyak hal yang perlu dibenahi.

Ada perbedaan yang signifikan antara penguasaan kosakata bahasa Makassar dan penguasaan kosakata bahasa Indonesia, hal ini tampak pada hasil uji hipotesis, yakni nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Artinya, ada perbedaan yang signifikan antara penguasaan kosakata bahasa Makassar dan kosakata bahasa Indonesia. Dilihat dari hasil nilai rata-rata siswa pada penguasaan kosakata bahasa Makassar yaitu 92,67 sedangkan nilai rata-rata

penguasaan kosakata bahasa Indonesia yaitu 81,07.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Penguasaan kosakata bahasa Makassar melalui media lingkungan siswa Kelas IV SD Inpes No 216 Maccini Baji Kabupaten Takalar dikategorikan menguasai. Hasil tersebut dapat dilihat pada persentase siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas sudah mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 85% dari 15 jumlah sampel, 15 orang siswa (100%) yang memperoleh nilai di atas 75 dan tidak ada siswa (0%) yang memperoleh nilai di bawah 75.

Penguasaan kosakata bahasa Indonesia melalui media lingkungan siswa Kelas IV SD Inpes No 216 Maccini Baji Kabupaten Takalar dikategorikan belum menguasai. Hasil tersebut dapat dilihat pada persentase siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas tidak mencapai kriteria yang ditentukan

yaitu 85%, dari 15 jumlah sampel, 11 orang siswa (73,33%) yang memperoleh nilai di atas 75 dan 4 siswa (26,66%) yang memperoleh nilai di bawah 75.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada perbedaan penguasaan kosakata bahasa Makassar dan bahasa Indonesia melalui media lingkungan. Berdasarkan hasil analisis data bahwa nilai *signifikansi* sebesar $0,000 < 0,05$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya, penguasaan kosakata bahasa Makassar dan bahasa Indonesia terdapat perbedaan.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dalam rangka upaya peningkatan penguasaan kosakata bahasa Makassar dan bahasa Indonesia di masa yang akan datang, dapat disarankan bahwa:

1. Sebaiknya guru melatih kemampuan berbahasa daerah kepada siswa agar bahasanya tidak terlupakan terutama

dalam pembelajaran khususnya penguasaan kosakata bahasa Makassar.

2. Siswa hendaknya lebih memiliki keinginan yang lebih besar lagi untuk belajar mandiri dengan mencari buku-buku yang berkaitan dengan pembelajaran kosakata bahasa Makassar.
3. Guru bahasa Makassar hendaknya lebih kreatif dalam penggunaan metode dan srategi pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan minat siswa dalam mempelajari kosakata bahasa Makassar, supaya siswa tidak merasa jenuh dalam proses belajar mengajar.

Daftar Pustaka

- Arief S, Sadiman, dkk, 2011. *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali pers,.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Daeng, Kembong. 2012. *Bahan Ajar Morfologi Bahasa Makassar*, Diklat. Makassar. UD Mandiri.
- Daeng, Kembong. 2016. *Pelajaran Bahasa Makassar dan Sastra Makassar Edisi Baru*. UD. Mandiri/cv. Mitra sahabat
- Djumingin, Sulastriningsih dan Syamsudduha. 2016, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah (Teori dan Penerapan)*. Makassar. Badan Penerbit UNM
- Isah, Cahyani (2013). *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama
- Kosasih, Nandang. 2013. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta
- Kusnandi, Cecep, Sujipto, Bambang. 2013. *Media Pembelajaran Manual dan Digital* . Bogor: Ghalia Indonesia.
- Musfiqon H.M. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Media Pembelajaran*. Jakarta: PT
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Muharudin. “Peningkatan Penguasaan Kosakata dalam Bahasa Indonesia dengan Metode Bermain Peran pada Siswa TK. *Jurnal Uny*. Volume 3. Oktober 2016
- Pramesti Dewi Utami. “Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Membaca Teka-Teki Silang”.

Jurnal Puitika. Volume 11
No. 1, April 2015.

- Rahim, Rahman A. 2010. *Bahasa dan Berbahasa*. Makassar-Indonesia
- Sudjana, Nana, Rivai Ahmad. 2013. *Media Pengajaran*. Bandung. Sinar Baru Algaselo Offset
- Sulfiah, 2004. "Perbandingan Kosakata Bahasa Mandar antara Dialek Banggae dan Sendana di Kabupaten Majene". *Skripsi*, Makassar, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.
- Soedjito, Saryono Djoko. 2011. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Aditya Media PUB
- Tarigan, H. G. 2011. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa
- Uno, Hamzah B, Nurdin, Mohammad. 2013. *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta. PT Bumi Aksara